

**PEMBELAJARAN MELAPORKAN PERISTIWA DENGAN PERLAKUAN MODEL
EVALUASI DIRI DAN MODEL LATIHAN TERBIMBING BAGI PESERTA DIDIK
KELAS VIII YANG TINGKAT KEMANDIRIANNYA BERBEDA**

Molas Warsi Nugraheni
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Tidar

Abstract

There are many obstacle faced in teaching learning of Bahasa Indonesia in Junior High School. Therefore, a repairement of teaching learning model which is acellerated with students' condition and needs is needed. One alternative learning model that can be used is aplying Self Evaluation and Coaching Training model for students who have different level of independent. Self Evaluation model wich aplyed on students with have high level of independent has the average 88.33, on Students' with low independent showed the average 67.92. Coaching Training model wich aplyed on students with have high level of independent has the average 69,17, on Students' with low independent showed the average 75,50. The data proves that self-evaluation model is suitable implemented for students who have high level of independent, and coaching-training model is suitable for students with low level of independent.

Keywords : Reporting a news, Model, Self-Evaluation, Coaching-Training, Independence.

1. PENDAHULUAN

Model evaluasi diri merupakan model pembelajaran yang dapat digunakan guru dalam mengatasi permasalahan di kelas, terutama pada kelas yang memiliki perbedaan kemandirian. Model ini didesain untuk siswa yang aktif dan cekatan sehingga tidak terlalu bergantung pada perintah guru maupun siswa lain selama pembelajaran berlangsung. Dalam model evaluasi diri, siswa bekerja bersama kelompoknya yang memiliki karakteristik sama, sehingga meskipun berkelompok, siswa ini diharapkan mampu memecahkan masalahnya sendiri dalam pembelajaran.

Model Evaluasi Diri adalah model pembelajaran yang diadaptasi dari beberapa model pembelajaran. Model-model tersebut telah disesuaikan dengan karakteristik siswa. Karakter yang diamati dalam penelitian ini adalah kemandirian siswa. Model yang sesuai dengan kemandirian siswa adalah model pembelajaran sistem perilaku (*behavioral system*) dan model pembelajaran kontekstual. Model ini berdasar pada sistem komunikasi yang mengoreksi sendiri *self-correcting communication system* yang memodifikasi perilaku dalam hubungannya dengan bagaimana tugas-tugas dijalankan dengan sebaik-baiknya (Winataputra 2005:7). Pendekatan pembelajaran kontekstual tentang pengajaran yang disadur dalam model ini yaitu belajar adalah mengalami, artinya menghayati sesuatu yang aktual atau penghayatan yang akan menimbulkan respon-respon tertentu dari siswa. Pengalaman yang berupa pelajaran akan menghasilkan perubahan (pematangan, pendewasaan) pola tingkah laku dan perubahan di dalam sistem nilai, di dalam perbendaharaan konsep-konsep (pengertian), serta di dalam kekayaan informasi (Surakhmad,1986:67). Berdasarkan hal tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa Model Evaluasi Diri adalah model yang tepat untuk diterapkan pada pembelajaran melaporkan peristiwa karena karakteristiknya yang membutuhkan kreativitas dan keaktifan mampu menuntun siswa lebih berani tampil percaya diri di depan siswa lain, bahkan disaksikan oleh masyarakat.

Pelaksanaan pembelajaran dengan perlakuan model Evaluasi diri dilaksanakan dengan tujuh tahap. Istilah-istilah dalam sintakmatik ini menyadur dari istilah yang digunakan oleh Joyce dan Weil (1986 dalam Winataputra 2005:52). Tujuh tahap dalam model evaluasi meliputi; (1) orientasi, (2) eksplorasi, (3) inter-pretasi, (4) presentasi, (5) evaluasi, (6) koreksi, dan (7) interpretasi. Lebih rinci dijelaskan sebagai berikut.

Model pembelajaran Latihan Terbimbing adalah model pembelajaran yang diadaptasi dari pengembangan model sistem perilaku yang memerlukan keaktifan, pendekatan, dan kreatifitas guru dalam menuntun siswa yang lambat atau bahkan tertinggal dalam pembelajaran. Model latihan terbimbing secara umum telah diterapkan oleh guru dalam pembelajaran. Model pembelajaran ini digolongkan sebagai model pembelajaran klasik karena siswa cenderung mendengarkan arahan guru. Alasan digunakan model Latihan Terbimbing karena karakteristik siswa dalam satu kelas tidak sama. Siswa yang kurang aktif dituntun menggunakan model ini dengan harapan mampu membantu memecahkan masalah siswa tersebut dalam pembelajaran, khususnya pada pembelajaran berbicara.

Sasaran model latihan terbimbing adalah siswa yang memiliki kecenderungan bergantung pada orang lain, baik pada guru maupun siswa lain. Dalam model latihan terbimbing, siswa hanya aktif mendengarkan. Dengan kata lain, siswa kurang bebas beraktifitas. Selain itu, guru idealnya adalah guru yang memiliki kesabaran, banyak informasi dan teknik. Model latihan terbimbing umumnya sudah diterapkan oleh guru-guru dalam pembelajaran. Latihan terbimbing adalah model yang memfokuskan pembelajaran pada guru. Artinya siswa cenderung mendengarkan, menganalisis informasi dengan bimbingan guru, hingga bekerja tidak terlepas dari arahan guru.

Model latihan terbimbing diciptakan dengan pemikiran dan pertimbangan yang dalam mengenai fakta bahwa dalam sebuah kelas, tidak semua siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan maksimal. Siswa yang lambat dalam merespon pembelajaran inilah yang membutuhkan banyak perhatian guru untuk memproses informasi, sehingga dapat mengikuti pembelajaran dengan baik dan guru mendapatkan tujuan pembelajaran sesuai harapan. Model latihan terbimbing merupakan model yang diadaptasi dari model pembelajaran sistem perilaku (*behavioral systems*). Winataputra (2005:8) membagi kelompok model sistem perilaku meliputi; model Belajar Tuntas (*Mastery Learning*), Pembelajaran Langsung (*Direct Instruction*), Belajar Kontrol Diri (*Learning Self Control*), Latihan Pengembangan Keterampilan dan Konsep (*Training for Skill and Concept Development*), dan Latihan Asertif (*Assertive Training*).

Model latihan terbimbing secara khusus terkonsep dari pembelajaran langsung (*Direct Instruction*). Para ahli behavioral menekankan bahwa model ini menitikberatkan pada interaksi antara guru dengan murid. Kontrol dan arahan guru diberikan saat guru memilih dan mengarahkan tugas pembelajaran, menegaskan peran inti selama *memberi* intruksi, dan meminimalisir percakapan siswa yang tidak berorientasi akademik (Joyce *et al.* 2009:422). Proses demikian oleh Chatib (2009:128) digolongkan sebagai pendekatan pembelajaran *Teacher centered approach*, yaitu pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada guru.

Metode latihan terbimbing adalah suatu cara mengajar yang baik di-gunakan untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu, sebagai sarana untuk memelihara kebiasaan-kebiasaan yang baik, dan juga digunakan untuk mem-peroleh suatu ketangkasan, kesempatan dan keterampilan dengan proses pembe-rian bantuan yang terus menerus dan sistematis kepada

individu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya agar tercapai keterampilan untuk dapat memahami dirinya, keterampilan untuk menerima dirinya, keterampilan untuk mengarahkan dirinya, dan keterampilan untuk merealisasikan dirinya sesuai dengan keterampilannya dalam mencapai penyesuaian diri dengan lingkungan, baik di dalam keluarga, sekolah dan masyarakat. Bimbingan dan arahan dilakukan oleh seseorang yang ahli dan berkompotensi di bidangnya. Model latihan terbimbing yang digunakan dalam proses pembelajaran akan menciptakan kondisi siswa yang aktif. Dalam menggunakan model tersebut guru harus berhati-hati karena hasil dari suatu latihan terbimbing akan tertanam dan kemudian menjadi kebiasaan. Selain untuk menanamkan kebiasaan, latihan terbimbing ini juga dapat menambah kecepatan, ketepatan dan kesempurnaan dalam melakukan sesuatu, serta dapat pula dipakai sebagai suatu cara untuk mengulangi bahan yang telah dikaji (Wicaksono, 2011).

Tahap-tahap dalam model ini menggunakan istilah-istilah yang disadur dari istilah yang digunakan oleh Joyce *et al.* (1986 dalam Winataputra 2005). Lima tahap tersebut antara lain (1) orientasi, (2) presentasi, (3) latihan terstruktur, (4) Latihan Terbimbing, dan (5) latihan dan praktik mandiri.

Model evaluasi diri dan latihan terbimbing akan diujikan pada siswa dengan tingkat kemandirian berbeda. Mandiri merupakan karakter dasar kesuksesan seseorang dalam berbicara. Sebagaimana dijabarkan oleh Mayer (1981:358) bahwa tingkat percaya diri yang tinggi mengindikasikan orang mampu berbicara dengan tenang, mampu berkomunikasi dengan jelas dengan bahasa yang sederhana. Keterampilan melaporkan peristiwa merupakan kompetensi dari berbicara yang harus dikembangkan. Keterampilan ini juga membutuhkan kemandirian agar siswa tampil dengan baik di depan siswa lain atau di depan kamera. Namun masalahnya adalah tidak semua siswa memiliki kemandirian yang sama, sehingga banyak siswa yang gagal dan tidak mencapai tujuan. Siswa yang lamban, kurang percaya diri, kurang terampil merangkai kalimat, dan kurang terampil dalam gerak tubuh termasuk siswa yang tingkat kemandiriannya rendah. Kemandirian seseorang dapat terlihat dari evaluasi selama pembelajaran, namun lebih valid apabila mengambil data dari tes psikologi.

Dua model pembelajaran, evaluasi diri dan latihan terbimbing diterapkan pada pembelajaran berbicara. Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Berbicara juga diartikan sebagai suatu alat atau sarana untuk mengkomunikasikan

gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan pendengar atau penyimak. Brown dan Yule (1983:55) menjabarkan bahwa berbicara sebagai kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi bahasa, untuk mengekspresikan atau menyampaikan pikiran, gagasan atau perasaan secara lisan. Dengan rumusan lain dapat dikemukakan bahwa berbicara adalah keterampilan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan. Dari uraian tersebut dapat diketahui bahwa berbicara sangat penting, untuk komunikasi, sehingga agar orang lain mengetahui isi pembicaraan yang disampaikan, dibutuhkan kemandirian yang tinggi.

Model Evaluasi Diri dirancang untuk siswa yang memiliki kemandirian tinggi. Dengan model tersebut, siswa yang cenderung tidak memerlukan bantuan guru, atau siswa mandiri dituntut untuk berkreasi dengan media yang telah disediakan oleh guru. Model ini sangat cocok untuk siswa yang aktif dan kreatif, selain itu model ini belum pernah digunakan dalam pembelajaran berbicara khususnya pada melaporkan peristiwa secara lisan. Sementara itu, model pembelajaran Latihan Terbimbing akan diperlakukan pada siswa yang kurang mandiri. Alasan peneliti menggunakan model ini pada siswa dengan kemandirian rendah karena sesuai dengan karakteristik model yang menitikberatkan pada peran aktif guru, diharapkan siswa yang kurang mandiri tersebut mendapatkan bantuan untuk menumbuhkan keyakinan pada diri mereka akan kemampuan berbicara. Model ini sebenarnya sering digunakan guru untuk membimbing siswa yang lamban, hasilnya model ini terbukti mampu membantu siswa dalam pembelajaran.

Penelitian dengan menerapkan kedua model pembelajaran ini akan diujikan pada siswa SMP, khususnya kelas VIII. Siswa usia SMP dengan psikologis labil justru sebenarnya membutuhkan orang lain. Namun kenyataannya, siswa yang terlalu bergantung pada siswa lain justru akan mengganggu pembelajaran. Siswa dengan kategori ini disebut siswa kurang mandiri. Sebaliknya, siswa dengan karakter pendiam, tidak suka minta tolong orang lain, cekatan, dan kreatif dalam kelompok, adalah siswa dengan kategori mandiri tinggi. Kedua jenis siswa ini membutuhkan perlakuan khusus dan berbeda penanganan agar pembelajaran berlangsung kondusif. Maka dari itu, model evaluasi diri dan latihan terbimbing ini akan perlakuan pada siswa dengan kemandirian berbeda, pada siswa SMP kelas VIII untuk diuji keefektifannya dalam pembelajaran berbicara. Selain itu, dipilihnya kedua model tersebut pada siswa yang tingkat kemandiriannya berbeda adalah sejauh ini belum ada model pembelajaran yang berlandaskan perbedaan kemandirian. Siswa dapat dikategorikan memiliki kemandirian

tinggi dan kemandirian rendah yang sama-sama memerlukan perlakuan khusus dan tepat sasaran. Selain itu, tingkat kemandirian yang berbeda ini sama-sama belum optimal dalam pembelajaran berbicara pada umumnya.

2. METODE

Penelitian ini berjenis eksperimen dengan metode yang digunakan adalah *quasi experiment*. Mengacu pada karakteristik penelitian eksperimen, maka penelitian ini menggunakan kelas ED dan kelas LT sebagai pembandingan. Perbandingan tersebut dimaksudkan untuk menyelidiki hubungan antarperlakuan dan hasil yang terukur. Dengan demikian, dapat diketahui secara jelas perbandingan berbicara siswa setelah mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia menggunakan model evaluasi diri dan model latihan terbimbing. Sampel yang digunakan pada kelas ED maupun pada kelas LT diambil secara *purposive sampling* dari populasi tertentu.

Populasi dalam penelitian ini adalah data keterampilan berbicara siswa SMP di Kabupaten Temanggung. Terdapat lebih dari lima puluh sekolah menengah (SMP) negeri dan swasta di Kabupaten Temanggung. Tempat penelitian ini adalah SMP yang memiliki peringkat prestasi terbaik di Kabupaten Temanggung dan telah berlabel sekolah unggulan, artinya sekolah ini memiliki siswa yang potensial dan memenuhi syarat sebagai subjek penelitian. Pada penelitian ini, syarat yang dibutuhkan adalah jumlah siswa standar, siswa memiliki karakter homogen, input siswa baik, lingkungan sekolah kondusif, dan sarana prasarana memadai.

Penelitian ini berjenis *quasi experiment* sehingga model pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan *purposive sampling* atau sampel bertujuan, untuk diambil kriteria yang sesuai. Sampel dalam penelitian ini adalah keterampilan melaporkan peristiwa siswa SMP yang kemandiriannya berbeda. Responden penelitian adalah siswa SMP Negeri 1 Temanggung dan siswa SMP Negeri 2 Temanggung. Adapun dipilihnya SMP Negeri 1 Temanggung, karena sekolah ini memiliki prestasi yang baik tingkat provinsi maupun daerah, memiliki guru-guru yang kompeten, jumlah siswa standar, siswa memiliki karakter homogen, input siswa baik, lingkungan sekolah kondusif, sarana prasarana memadai, serta berpredikat sekolah internasional sehingga representatif mewakili SMP terbaik di Kabupaten Temanggung. Pemilihan SMP Negeri 2 Temanggung sebagai sampel penelitian, didasari SMP Negeri 2 Temanggung juga merupakan sekolah terbaik di Kabupaten Temanggung setara SMP Negeri

1, serta memiliki prestasi terbaik dalam bidang akademik dan nonakademik sehingga representatif mewakili SMP terbaik di Kabupaten Temanggung. Kedua sekolah tersebut memiliki jumlah siswa yang standar, siswa berasal dari berbagai wilayah di Kabupaten Temanggung, dan memiliki karakteristik siswa yang sama. Dengan demikian, kedua sekolah tersebut cukup representatif mewakili SMP di Kabupaten Temanggung. Dari kedua SMP tersebut, dipilih masing-masing satu kelas yang memiliki karakteristik yang sama, yaitu aspek berbahasa terlemah, kondisi kelas, situasi pembelajaran, dan jumlah siswa sama.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model pembelajaran melaporkan peristiwa siswa kelas VIII (X). Model pembelajaran berbicara terdiri atas sub variabel model evaluasi diri (X1) dan model latihan terbimbing (X2). Variabel terikat dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu variabel terikat yang meliputi keterampilan berbicara siswa (Y), dan variabel antara yang meliputi sifat mandiri tinggi dan mandiri rendah. Data dalam penelitian ini meliputi (1) Data tingkat kemandirian dari tes psikologi, (2) data kemampuan siswa mandiri tinggi dan mandiri rendah dalam berbicara yang diperoleh dari hasil penilaian unjuk penampilan berbicara di kelas VIIC SMP Negeri 1 Temanggung, (3) Data kemampuan siswa mandiri tinggi dan mandiri rendah dalam berbicara yang diperoleh dari hasil penilaian unjuk penampilan berbicara di kelas VIIG SMP Negeri 2 Temanggung, (4) Data berupa sikap dan perhatian siswa dalam mengikuti pembelajaran berbicara dengan perlakuan model evaluasi diri di kelas VIIG SMP Negeri 2 Temanggung. Data ini diperoleh dari hasil observasi dan dokumentasi selama pembelajaran, (5) Data berupa sikap dan perhatian siswa dalam mengikuti pembelajaran berbicara dengan perlakuan model evaluasi diri di kelas VIIC SMP Negeri 1 Temanggung. Data ini diperoleh dari hasil observasi dan dokumentasi selama pembelajaran.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara (1) tes tertulis kemandirian siswa dalam melaporkan peristiwa, (2) penilaian unjuk penampilan melaporkan peristiwa, (3) observasi, (4) dokumentasi, dan (5) rekaman. Pedoman penilaian tes unjuk penampilan digunakan untuk mengetahui kemandirian siswa dalam berbicara. Dalam hal ini adalah melaporkan peristiwa secara lisan. Instrumen yang menjadi fokus dalam penilaian melaporkan peristiwa adalah; (1) percaya diri, (2) keberanian, (3) penampilan, (4) kinestetik, (5) ekspresi, (6) suara, (7) intonasi, (8) kejelasan, (9) kelancaran dan (10) penggunaan kalimat.

Analisis data dilakukan untuk menguji hipotesis yang berkenaan dengan perbedaan dua kelompok digunakan anava dua jalur. Asumsi yang digunakan pada pengujian anava adalah 1)

populasi-populasi yang akan diuji berdistribusi normal, 2) varian dari populasi-populasi tersebut adalah sama dan, 3) sampel dari siswa yang dibimbing dengan model pembelajaran evaluasi diri dan model latihan terbimbing tidak berhubungan satu sama lain.

Rerata untuk tingkat faktor kelompok mandiri tinggi dan kelompok mandiri rendah masing-masing pada rerata XMT dan XMR. Rerata sel memberi konfigurasi data subkelompok yang sangat berguna untuk memastikan tingkat perlakuan ED dan LT lebih efektif terhadap kelompok dengan tingkat kemandirian tinggi dan rendah. Untuk melakukan perhitungan dilakukan seperti tabel berikut.

Dummy untuk ANAVA dua jalur.

Kelompok	MED	MLT	Rerata
Mandiri Tinggi	ED-MT	LT-MT	XMT
Mandiri Rendah	ED-MR	LT-MR	XMR
	XMED	XMLT	XTot

Sumber:Consuelo G(dalam Sunarsih:42)

- XMED :Rerata untuk tingkat perlakuan faktor MED
- XMIL :Rerata untuk tingkat perlakuan faktor MED
- XMT :Rerata untuk kelompok siswa mandiri tinggi
- XMR :Rerata untuk siswa mandiri rendah

Validitas yang digunakan pada penelitian ini adalah uji validitas dan uji homogenitas. Validitas dilaksanakan dengan merinci butir-butir pokok dalam kaitan penggunaan model pembelajaran evaluasi diri dan model latihan terbimbing dalam pembelajaran. Butir pokok yang dimaksud sesuai dengan dimensi instrumen yang terdapat pada definisi konseptual. Hal itu juga dilakukan pada penjabaran butir pernyataan dan pertanyaan dalam instrumen.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini meliputi (1) Hasil pembelajaran Pembelajaran Melaporkan Peristiwa dengan perlakuan model evaluasi diri dan latihan terbimbing pada siswa mandiri tinggi dan mandiri rendah, (2) perbandingan pembelajaran berbicara dengan perlakuan model evaluasi diri dan model latihan terbimbing, (3) pengujian hipotesis, (4) pembahasan penelitian.

Hasil pembelajaran melaporkan peristiwa dengan menerapkan model evaluasi diri dan latihan terbimbing dilaksanakan sebanyak delapan kali pertemuan. Satu kali pertemuan dua jam pelajaran. Penelitian dilaksanakan di dua sekolah yang berbeda yaitu kelas VIIIIG SMP

Negeri 2 Temanggung untuk kelas yang diberi perlakuan model Evaluasi Diri (ED) dan VIIIIC SMP Negeri 1 Temanggung yang diberi perlakuan model latilahn terbimbing (LT). Penilaian unjuk penampilan melaporkan peristiwa pada siswa kelas ED meliputi sepuluh aspek penilaian yaitu (1) keberanian, (2) penampilan, (3) ekspresi, (4) kinestetik, (5)suara, (6) intonasi, (7) kejelasan, (8) kelancaran, (9) bahasa, dan (10) percaya diri.

Hasil unjuk penampilan pada kelas ED selama delapan kali pertemuan menunjukkan; kelompok yang telah dibagi berdasarkan tingkat kemandirian mendapatkan perlakuan yang sama. Siswa mandiri tinggi (MT) dari awal pertemuan menunjukkan respon yang baik dan melaporkan peristiwa dengan percaya diri, gerak baik, dan bahasa komunikatif. Hal ini karena guru tidak terlalu campur tangan sehingga siswa bebas berkreasi bersama kelompoknya. Siswa mandiri rendah (MR) yang diberi perlakuan model evaluasi diri tampak tertinggal dan sering bertanya kepada guru selama pelaksanaan pembelajaran. Hasil unjuk penampilan pada kelas LT; Siswa mandiri tinggi (MT) yang diberi perlakuan model latihan terbimbing selama delapan kali pertemuan menunjukkan respon kurang baik. Siswa terlihat bosan dan kurang antusias. Siswa mandiri rendah (MR) yang diberi perlakuan model LT menunjukkan respon yang positif, siswa memperhatikan dan mengikuti pelajaran dengan baik.

Perbandingan pembelajaran siswa ED dan siswa LT sebelum dan setelah perlakuan model dapat dilihat pada tabel berikut.

Perbandingan Hasil Pretes dan Postes Kemampuan Berbicara di Kelas ED

No	Uraian	Mandiri	N	Tes Awal	Tes Akhir
1	Mean	Tinggi	6	51.6667	88.3333
		Rendah	6	45.4167	67.9167
2	Standar deviasi	Tinggi	6	4.65475	3.41565
		Rendah	6	5.10310	5.84523
3	Std.Error Mean	Tinggi	6	1.996	2.702
		Tinggi	6	1.996	2.702

Perbandingan Hasil Pretes dan Postes Kemampuan Berbicara di Kelas LT

No	Uraian	Mandiri	N	Tes Awal	Tes Akhir
1	Mean	Tinggi	6	53.7500	69.1667
		Rendah	6	54.5833	77.5000
2	Standar deviasi	Tinggi	6	3.79144	5.34244
		Rendah	6	5.79152	5.70088
3	Std.Error Mean	Tinggi	6	1.411	2.702
		Tinggi	6	1.411	2.702

Data pada tabel tersebut menunjukkan bahwa sebelum diberi perlakuan model nilai tergolong rendah, namun setelah diberi perlakuan model menunjukkan adanya perubahan yang signifikan, baik model evaluasi diri maupun model latihan terbimbing.

Pengujian hipotesis menggunakan *analysis of varians* (ANOVA) dua jalur. Sebelum uji hipotesis terlebih dulu dilakukan uji homogenitas dan uji normalitas data. Dari uji homogenitas diperoleh data signifikansi lebih dari 0,05 dan $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ maka H_0 diterima, artinya rata-rata populasi adalah homogen. Uji normalitas menghasilkan data Signifikansi data hasil uji normalitas lebih dari 0,05 maka H_0 diterima artinya sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Pembelajaran melaporkan peristiwa dengan perlakuan model evaluasi diri dilaksanakan di kelas VIIIIG SMP Negeri 2 Temanggung. Model evaluasi diri terbukti valid untuk diterapkan pada siswa dengan kemandirian berbeda. Dari data tes psikologi yang dilakukan sebelum kelas dibimbing dengan model evaluasi diri, dihasilkan data sebanyak 9 siswa tergolong mandiri tinggi, 14 siswa mandiri rendah, dan 7 siswa diantara mandiri tinggi dan mandiri rendah. Kecocokan model pembelajaran evaluasi diri diketahui dari (1) hasil analisis tes berbicara yang dilaksanakan sebelum dan sesudah penelitian, (2) hasil penilaian unjuk penampilan berbicara siswa, dan (3) hasil observasi selama pembelajaran.

Peningkatan nilai pada penilaian postes diperoleh secara bertahap hingga akhir pembelajaran nilai siswa menjadi baik. Setelah pembelajaran dengan model evaluasi diri diterapkan, siswa memperoleh pembelajaran yang sesuai dengan keinginan mereka dan terfasilitasi. Siswa mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan/masalah, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain sehingga siswa nyaman mengikuti pembelajaran. Dengan demikian, data tersebut menunjukkan bahwa model evaluasi diri memberikan pengaruh dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa mandiri tinggi secara signifikan, atau dengan kata lain, model evaluasi diri terbukti efektif dan cocok diterapkan pada siswa yang memiliki kemandirian tinggi. Data hasil observasi siswa mandiri tinggi menunjukkan siswa memperhatikan penjelasan guru, aktif berdiskusi, aktif berlatih, aktif mengambil dokumentasi peristiwa, dan aktif berwawancara. Siswa-siswa ini mengikuti pembelajaran dengan baik dan aktif, hal ini terbukti ketika siswa diberi kesempatan untuk unjuk penampilan di luar kelas, siswa tidak segan untuk berwawancara untuk mendukung data laporan mereka. Model evaluasi diri tidak didesain untuk membimbing siswa secara intensif,

sehingga setelah diterapkan model ED siswa mandiri rendah tidak menunjukkan peningkatan yang signifikan. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa model evaluasi diri kurang memberikan pengaruh dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa mandiri rendah secara nyata.

Model latihan terbimbing dirancang untuk mendukung pembelajaran bagi siswa yang memiliki tingkat mandiri rendah, namun diterapkan pada semua siswa di kelas LT. Model ini umumnya sudah diterapkan oleh guru-guru dalam pembelajaran. Latihan terbimbing merupakan model yang memfokuskan pembelajaran pada guru. Kecocokan model pembelajaran latihan terbimbing diketahui dari (1) hasil analisis tes berbicara yang dilaksanakan sebelum dan sesudah penelitian, (2) hasil penilaian unjuk penampilan berbicara siswa, dan (3) hasil observasi selama pembelajaran. Data menunjukkan bahwa model latihan terbimbing kurang memberikan pengaruh dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa mandiri tinggi secara signifikan, atau dengan kata lain, model latihan terbimbing terbukti kurang efektif dan kurang cocok diterapkan pada siswa yang memiliki kemandirian tinggi.

Data observasi siswa mandiri tinggi menunjukkan hasil yang baik. Siswa memperhatikan penjelasan guru, aktif berdiskusi, aktif berlatih tanpa bimbingan guru, aktif mengambil dokumentasi peristiwa, dan aktif berwawancara. Siswa-siswa ini mengikuti pembelajaran dengan baik dan aktif, hal ini terbukti ketika siswa diberi kesempatan untuk unjuk penampilan di luar kelas, siswa tidak segan untuk berwawancara untuk mendukung data laporan mereka. Akan tetapi, keaktifan siswa tersebut kurang sesuai dengan sintakmatik model yang hanya membimbing siswa yang pasif. Dengan kata lain, siswa tersebut aktif bukan dari arahan guru, melainkan atas inisiatif mereka sendiri. Siswa ini bukan sasaran yang tepat untuk dibimbing dengan model latihan terbimbing. Sebelum diterapkan model latihan terbimbing ini, siswa mandiri rendah hanya dianggap sebagai siswa yang pasif dan malas. Nilai siswa tidak rendah karena siswa kurang mendapat perhatian dan arahan dari guru. Secara umum guru mengajarkan menggunakan satu metode untuk satu kelas ketika mengajarkan materi berbicara. Siswa mandiri rendah yang tergolong pemalu, bergantung pada contoh, dan butuh bimbingan intensif bosan sehingga kurang maksimal. Berselisih jauh dengan data hasil pretes, hasil tes setelah diterapkan model latihan terbimbing pada siswa mandiri rendah menunjukkan hasil yang luar biasa. Peningkatan secara signifikan terjadi setelah diterapkan model latihan terbimbing selama delapan kali pertemuan. model latihan terbimbing merupakan model yang

cocok diterapkan pada siswa mandiri rendah karena sesuai data yang diperoleh, model ini memberikan pengaruh dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa secara nyata.

DAFTAR PUSTAKA

- Anastasi, Anne dan Urbina, Susana. 2006. *Tes Psikologi*. Jakarta: Indeks.
- Arikunto, Suharsimi. 1992. *Pengelolaan Kelas dan Siswa*. Jakarta: CV Rajawali.
- Brown, Gillian dan Yule, George.1983. *Discourse Analysis*.Cambridge:University of Cambridge Press.
- Chatib, Munif.2009. *Gurunya Manusia*. Bandung: Kaifa.
- Drost, J. 2002. "Peran Sekolah dalam Membentuk Kemandirian". *Kompas Cyber*. (diunduh 20/04/2013).
- Elliot, S.N., dkk. 2000. *Educational Psychology*. Singapore: McGraw Hill.
- Goble, F.G., 1987. *Mazhab Ketiga Psikologi Humanistik Abrahamaslow*. Kani-sius: Jogjakarta.
- Ibrahim R, Syaodih S Nana. 2003. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Joyce, Bruce. Weil, Marsha. Calhoun, Emily.2009. *Models of Teaching: Model-model Pengajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mayer, Richard. 1981. *Psikologi Umum*. Jakarta: Gramedia.
- Sunarsih, Sri.2009. "Pembelajaran Keterampilan Berbicara Model Kooperatif Teknik Mencari Pasangan dan Teknik Kancing Gemerincing pada Siswa Introvert dan Ekstrovert di SMP". *Tesis*. Semarang: UNNES.
- Surakhmad.1986. *Pembelajaran Kontekstual*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tarigan, H.G. 1986. *Berbicara sebagai suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Wicaksono, Andri. 2011. "Model Latihan Terbimbing dalam Pembelajaran Me-nulis Cerpen".<http://andriew.blogspot.com/2011/03/model-pembelajaran-menulis-cerpen-2534.html>. Yogyakarta (diunduh 18/04/2012).
- Winatapura, Udin S. 2005. *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.